

**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA
KEUANGAN DENGAN STRATEGI SEBAGAI PEMODERASI
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di BEI Periode 2012-2014)**



PUBLIKASI ILMIAH

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta

Oleh:

DIAN NAWANGSARI
B 200 122 007

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA
KEUANGAN DENGAN STRATEGI SEBAGAI PEMODERASI
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di BEI Periode 2012-2014)**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

DIAN NAWANGSARI

B 200 122 007

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



(Dr. Fatchan Achyani, SE., M.Si.)

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA
KEUANGAN DENGAN STRATEGI SEBAGAI PEMODERASI
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di BEI Periode 2012-2014)**

OLEH

DIAN NAWANGSARI

B 200 122 007

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Sabtu, 23 April 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Fatchan Achyani, S.E., M.Si.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Noer Sasongko, S.E., M.Si., Ak.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Fauzan, SE., M.Si., Akt., CA.
(Anggota II Dewan Penguji)

(F.A.)
(Noer^)
(Fauzan)

Dekan,

(Dr. Triyono, S.E., M.Si)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 30 April 2016

METERAI
TEMPEL
TOL
9AFFBADF600150672
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Penulis

DIAN NAWANGSARI
B 200 122 007

PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN STRATEGI SEBAGAI PEMODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di BEI Periode 2012-2014)

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyse the influence of intellectual capital consisting of human capital efficiency (HCE), structural capital efficiency (SCE), the capital employee efficiency (CEE) against the performance of the company's finances banking (return on asset-ROA) with a strategy price premium capability (PPC) as moderating. Data from this study were obtained from annual reports of banking companies drawn from the Indonesia Stock Exchange (IDX). The population of this study is banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the years 2012-2014 for 82 companies. Determination of the sample using purposive sampling method. This result of this study indicate there is association between capital employee efficiency (CEE), price premium capability (PPC), price premium capability with structural capital efficiency (PPC_SCE) to return on asset (ROA), but have no association between human capital efficiency (HCE), structural capital efficiency (SCE), price premium capability with human capital efficiency (PPC_HCE), price premium capability with capital employee efficiency (PPC_CEE) to return on asset (ROA).

Keywords : human capital efficiency (HCE), structural capital efficiency (SCE), capital employee efficiency (CEE), price premium capability (PPC), return on asset (ROA)

ABSTRAKSI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh *Intellectual Capital* yang terdiri dari *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), *Capital Employee Efficiency* (CEE) terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan-Return On Asset dengan strategi *Price Premium Capability* (PPC) sebagai pemoderasi. Data yang digunakan adalah data perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga tahun yaitu dari tahun 2012-2014 sebanyak 82 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu: perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014, perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan perusahaan secara berturut-turut selama periode penelitian, perusahaan perbankan yang datanya lengkap untuk dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), *Price Premium Capability* (PPC) dengan *Human Capital Efficiency* (HCE), *Price Premium Capability* (PPC) dengan *Capital Employee Efficiency* (CEE) tidak berpengaruh positif terhadap Return On Asset (ROA), sedangkan *Capital Employee Efficiency* (CEE), *Price Premium Capability* (PPC), dan *Price Premium Capability* (PPC) dengan *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh positif terhadap Return On Asset (ROA).

Kata kunci: human capital efficiency (HCE), structural capital efficiency (SCE), capital employee efficiency (CEE), price premium capability (PPC), return on asset (ROA)

1. PENDAHULUAN

Ekonomi global ditandai dengan munculnya perusahaan-perusahaan baru yang berbasis pengetahuan dan perkembangan yang paling signifikan terjadi pada sektor bisnis. Perubahan ini membuat perusahaan-perusahaan berusaha memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya untuk dapat bertahan dan melanjutkan usahanya. Hal ini secara tidak langsung juga memaksa perusahaan untuk mengubah strategi bisnisnya, yaitu dari bisnis yang berbasis tenaga kerja (*labor based business*) menjadi berbasis pengetahuan (*knowledge based business*) (Soetedjo dan Mursida, 2014). Perusahaan-perusahaan yang menerapkan *knowledge based business* akan menciptakan suatu cara untuk mengelola pengetahuan sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan perusahaan.

Sekarang ini, kemampuan bersaing perusahaan tidak hanya terletak pada kepemilikan aktiva tidak berwujud, tetapi sistem informatika, pengelolaan organisasi, dan sumber daya yang dimilikinya. Oleh karena itu perusahaan semakin menitikberatkan akan pentingnya *knowledge asset* (aset pengetahuan). Ini sesuai dengan *resource based theory* (Wernerfelt, 1984: 174).

Resource-based view (RBV) memandang sumber daya perusahaan sebagai pemicu utama dari *competitiveness* dan kinerja perusahaan. Perbedaan kinerja antar perusahaan bila dilihat dari sudut pandang RBV dapat diatribusikan dengan adanya variasi dalam sumber daya dan kemampuan perusahaan (Hitt, et al., 2001). Perusahaan memiliki sumber daya yang diperlukan untuk melakukan operasinya, sumber daya tersebut juga penting bagi penciptaan keuntungan kompetitif dan kinerja keuangan yang kuat (Chusnah, Zulfiati, dan Supriati, 2014). Perusahaan lebih berfokus pada aset berwujud yang

dimilikinya. Oleh karena itu penting untuk dilakukan penilaian terhadap aktiva tidak berwujud tersebut, salah satunya yaitu *intellectual capital*.

IC adalah salah satu sumber daya penting untuk kesuksesan kinerja perusahaan dalam *knowledge based economy* (Pulic, 2000) dalam Chusnah, Zulfiati, dan Supriati (2014). Hal ini kemudian menimbulkan masalah yaitu bila IC adalah salah satu kunci kesuksesan perusahaan tetapi tidak tercermin di dalam laporan keuangan, maka pengukuran dan pengungkapan IC sebuah perusahaan adalah suatu hal yang penting untuk dilakukan. Hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja keuangan perusahaan telah dibuktikan oleh beberapa peneliti di Indonesia, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Ulum (2008). Fokus utama dari penelitian yang dilakukan adalah mengevaluasi *intellectual capital* dan menghubungkan dengan kinerja keuangan yang dicapai perusahaan. Indikator kinerja keuangan yang digunakan adalah ROA, karena ROA dapat merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi pemanfaatan total aset (Ulum, 2008).

Menurut Pulic (1998) tujuan utama dari ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*, sedangkan untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* dan *intellectual potential*. Lebih lanjut Pulic (1998) menyatakan bahwa *intellectual ability* yang kemudian disebut dengan *Value Added Intellectual Coefficient-VAICTM* untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan yang menunjukkan sejauh mana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah dimanfaatkan secara efisien oleh perusahaan. *Intellectual capital (IC)* adalah salah satu sumber daya penting untuk kesuksesan kinerja perusahaan dalam *knowledge based economy* (Pulic dalam Chusnah, Zulfiati, dan Supriati, 2014). Hal ini kemudian menimbulkan masalah yaitu bila IC adalah salah satu kunci kesuksesan perusahaan tetapi tidak tercermin di dalam laporan keuangan, maka pengukuran dan pengungkapan IC perusahaan merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan.

Penelitian tentang IC di Indonesia diantaranya telah dilakukan oleh Ulum, Ghazali, dan Chariri (2008), Soetedjo dan Mursida (2014) dan Solikhah, Rohman, dan Meiranto (2010) yang menemukan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian Ulum (2008) bahwa tidak semua ukuran kinerja keuangan yang digunakan berkorelasi dengan komponen-komponen *Value Added Intellectual Coefficient-VAICTM*. Penelitian Chusnah, Zulfiati, dan Supriati (2014) menunjukkan bahwa model pengujian yang mempertimbangkan peran moderasi dari strategi dalam hubungan antara IC dengan kinerja menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis melakukan penelitian kembali pengaruh IC pada kinerja keuangan dengan strategi sebagai pemoderasi dengan mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Soetedjo dan Mursida (2014). Peneliti menduga hasil penelitian yang tidak konsisten tersebut disebabkan karena adanya kemungkinan bahwa perusahaan di Indonesia cenderung beroperasi di lingkungan yang stabil dan menerapkan prosedur operasi standar, sehingga perusahaan yang menggunakan strategi inovasi justru akan memberi dampak yang berbeda pada kinerjanya. Perusahaan yang mampu mengelola sumber daya intelektual yang dimilikinya dengan efektif dan efisien, maka keuangannya akan meningkat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis *Human Capital Efficiency (HCE)*, *Structural Capital Efficiency (SCE)*, *Capital Employee Efficiency (CEE)* terhadap kinerja keuangan (*Return On Asset-ROA*) dengan strategi (*Price Premium Capability-PPC*) sebagai pemoderasi.

2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Resource Based Theory

Resource-based theory menjelaskan bahwa keuntungan kompetitif hanya dapat bertahan jika kemampuan untuk menciptakan keuntungan tersebut didukung oleh sumber daya yang tidak mudah diduplikasi oleh kompetitor (Hitt, *et al.*, 2001). Keberadaan sumber daya perusahaan merupakan pemicu di balik keunggulan kompetitif perusahaan apabila perusahaan memiliki kemampuan strategis untuk memperoleh dan mempertahankan sumber daya (Wernerfelt, 1984). Pengelolaan sumber daya yang baik dalam hal ini berupa modal intelektual (*intellectual capital*) yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *capital employee* dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan yang nantinya dapat menciptakan *value added* yang berguna untuk perusahaan, sehingga dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan tersebut.

Knowledge Based View (KBV)

Knowledge based theory membentuk dasar untuk membangun keterlibatan modal manusia dalam kegiatan rutin perusahaan. Hal ini dicapai melalui peningkatan keterlibatan karyawan dalam perumusan tujuan operasional dan jangka panjang perusahaan (Hamidah, Sari, dan Mardiyati, 2014).

Human Capital Theory

Human capital theory mengemukakan bahwa investasi dalam pelatihan dan peningkatkan *human capital* adalah penting sebagai suatu investasi dari bentuk-bentuk modal lainnya (Becker dalam Soetedjo dan Mursida, 2014). Tindakan strategis

membutuhkan sumber daya fisik, keuangan, *human* atau organisasional khusus, sehingga keunggulan kompetitif ditentukan oleh kemampuannya untuk memperoleh dan mempertahankan sumber daya (Wernerfelt, 1984).

Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi kelangsungan perusahaan di masa depan. Ukuran kinerja yang umum yaitu ukuran kinerja keuangan. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan digunakan rasio-rasio keuangan. *Return on asset (ROA)* merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Laba menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur dan investor, serta merupakan bagian dalam proses penciptaan nilai perusahaan berkaitan dengan prospek perusahaan di masa depan (Rachmawati, 2012).

Intellectual Capital

Bontis, *et al.* (2000) menjelaskan bahwa secara umum para peneliti mengidentifikasi tiga pembangun utama dalam *intellectual capital*, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. *Human capital* merepresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya dan merupakan kombinasi dari pendidikan (*education*), pengalaman (*experience*), dan sikap (*attitude*) tentang kehidupan dan bisnis. *Structural capital* meliputi seluruh *non human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Dalam hal ini *structural capital* adalah *database*, grafik organisasi, proses manual, strategi dan rutinitas dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya. Sedangkan *customer capital* merupakan pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer relationship* dimana suatu organisasi mengembangkannya melalui jalannya bisnis.

Strategi Diferensiasi (*Differentiation Strategy*)

Strategi mencakup seluruh organisasi, mengidentifikasi arah yang harus dijalani seluruh departemen dan fungsi yang ada untuk bergerak dalam rangka mencapai tujuan untuk menciptakan nilai. Porter dalam Lucyanda dan Rahmayanti (2012) mendefinisikan strategi sebagai penciptaan posisi yang unik dan berharga, yang melibatkan serangkaian kegiatan yang berbeda. Strategi diferensiasi adalah strategi di mana perusahaan berusaha unik dalam industrinya di sepanjang dimensi yang secara umum dihargai oleh konsumen.

Strategi *differentiation* lebih membutuhkan kreativitas dan kepekaan yang tinggi terhadap permintaan konsumen yang bervariasi. Untuk itu dibutuhkan kreativitas dan kecerdasan pegawai untuk mengubah praktik yang sudah ada dan menemukan solusi inovatif sehingga dapat meningkatkan dan memperbaiki pengetahuan perusahaan (*structural capital*) tentang *internal business process* perusahaan, strategi ini menuntut *human capital* (pegawai) untuk memahami kebutuhan konsumen dan mampu mengembangkan produk/jasa yang ditawarkan, sehingga akan meningkatkan loyalitas konsumen (*customer capital*) (Astuti dan Sabeni dalam Lucyanda dan Rahmayanti, 2012).

Contingency Theory

I Wayan Suartana dalam Kusumastuti dan Irwandi (2012) menyatakan bahwa teori kontinjensi adalah sistem terbuka pada suatu perusahaan yang sangat berkaitan dengan interaksi untuk penyesuaian dan pengendalian terhadap lingkungan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usaha. Teori kontinjensi perlu dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai kondisi yang menyebabkan sumber daya perusahaan lebih efektif. Chusnah, Zulfiati, dan Supriati (2014) telah membuktikan bahwa strategi menunjukkan hasil signifikan positif terhadap hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja keuangan. Dalam penelitian ini teori kontinjensi diadopsi untuk mengevaluasi hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja keuangan, sedang faktor kontinjensi yang dipilih adalah strategi diferensiasi.

Pengaruh *Human Capital (HC)* terhadap Kinerja Keuangan

Human capital merupakan sumber daya perusahaan yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang dihasilkan melalui kompetensi, sikap, dan kecerdasan intelektual (Pratiwi dan Sabeni dalam Hamidah, Sari, dan Mardiyati, 2014). Hal ini dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan *return on asset (ROA)*. Semakin tinggi *human capital efficiency (HCE)* maka akan semakin tinggi pula *ROA* perusahaan tersebut. Oleh karena itu, *HCE* berpengaruh positif terhadap *ROA*. Berdasarkan uraian tersebut maka disusun hipotesis yaitu:

H₁ : *Human capital efficiency (HCE)* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh *Structural Capital (SC)* terhadap Kinerja Keuangan

Structural capital adalah sarana dan prasarana yang mendukung karyawan untuk menciptakan kinerja yang optimum, meliputi kemampuan organisasi yang menjangkau pasar, *hardware*, *software*, *database*, struktur organisasi, *patent*, *trademark*, dan segala

kemampuan organisasi untuk mendukung produktivitas karyawan (Bontis., *et al*, 2000). *Structural capital efficiency (SCE)* merupakan rasio dari *structural capital (SC)* terhadap *value added (VA)*. Pengelolaan aset yang baik diharapkan dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan *return on asset (ROA)*. Semakin tinggi *structural capital employeeed (SCE)* maka akan semakin tinggi pula *ROA* perusahaan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Structural capital employeeed (SCE)* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh *Capital Employeeed (CE)* terhadap Kinerja Keuangan

Modal yang digunakan (*capital employeeed*) didefinisikan sebagai total modal yang dimanfaatkan dalam aset tetap dan lancar suatu perusahaan (Pulic, 1998). *Capital employeeed efficiency (CEE)* merupakan rasio dari *value added (VA)* terhadap *capital employeeed (CE)*. Semakin tinggi *CEE* maka akan semakin tinggi pula *ROA* perusahaan tersebut. Oleh karena itu, *capital employeeed efficiency (CEE)* berpengaruh positif terhadap *ROA*. Berdasarkan uraian tersebut diatas dirumuskan hipotesis ketiga adalah:

H₃ : *Capital employeeed efficiency (CEE)* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Strategi terhadap Hubungan antara *Intellectual Capital* dengan Kinerja Keuangan

Strategi mencakup seluruh organisasi, mengidentifikasi arah yang harus dijalani seluruh departemen dan fungsi yang ada untuk bergerak dalam rangka mencapai tujuan untuk menciptakan nilai. *IC* sering kali dipandang sebagai pemicu kinerja, oleh karena itu terdapat interaksi antara sumber daya yang dimiliki perusahaan dengan penciptaan nilai. Penggunaan sumberdaya perusahaan akan meningkatkan kerja perusahaan yang dipengaruhi oleh adanya interaksi antara strategi dengan penggunaan sumber daya tersebut (Chusnah, Zulfiati, dan Supriati, 2014). Strategi ini menuntut *human capital* (pegawai) untuk memahami kebutuhan konsumen dan mampu mengembangkan produk/jasa yang ditawarkan, sehingga akan meningkatkan loyalitas konsumen (*customer capital*) (Astuti dan Sabeni dalam Lucyanda dan Rahmayanti, 2012) Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Strategi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H₅ : Strategi berpengaruh dalam hubungan antara *human capital efficiency* dengan kinerja keuangan.

H₆ : Strategi berpengaruh dalam hubungan antara *structural capital efficiency* dengan kinerja keuangan.

H₇ : Strategi berpengaruh dalam hubungan antara *capital employeeed efficiency* dengan kinerja keuangan.

3. METODE

Jenis dan Data Penelitian

Desain penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan melakukan uji hipotesis. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan melihat laporan tahunan perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian ini diperoleh dari *Indonesia stock exchange (IDX)* perusahaan selama tahun 2012 sampai tahun 2014 yang meliputi laporan tahunan perusahaan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga tahun yaitu dari tahun 2012, 2013, dan 2014 yang merupakan data terbaru perusahaan yang dapat memberikan gambaran terkini tentang kinerja keuangan perusahaan. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu (1) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014, (2) perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan perusahaan secara berturut-turut selama periode penelitian, (3) dan memiliki data yang lengkap untuk dianalisis.

Definisi Operasional Variabel

Return On Assets (ROA) (Y)

Return on assets (ROA) merupakan ukuran kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. *ROA* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset yang dimiliki perusahaan. *ROA* yang positif menunjukkan bahwa total aktiva yang digunakan untuk beroperasi mampu memberikan laba kepada perusahaan. Sebaliknya, apabila *ROA* negatif menunjukkan bahwa total aktiva yang digunakan perusahaan mengalami kerugian (Harahap dalam Hamidah, Sari, dan Mardiyati, 2014).

Human Capital Efficiency (HCE) (X₁)

Modal manusia (*human capital/HC*) mengacu pada nilai kolektif dari modal intelektual perusahaan yaitu kompensasi, pengetahuan, dan keterampilan (Pulic, 1998 dan Rachmawati, 2012), yang diukur dengan *human capital efficiency (HCE)* yang merupakan indikator efisiensi nilai tambah (*value added/VA*) modal manusia. Rumus untuk menghitung HCE yaitu:

$$HCE = \frac{VA}{HC}$$

HCE = Beban personalia (gaji dan tunjangan karyawan)

Structural Capital Efficiency (SCE) (X₂)

Modal struktural (*structural capital/SC*) dapat didefinisikan sebagai sistem informasi, hak paten, kebijakan, proses, dan sebagainya, hasil dari produk atau sistem perusahaan yang telah diciptakan dari waktu ke waktu (Pulic, 1998), diukur dengan *structural capital efficiency (SCE)* yang merupakan indikator efisiensi nilai tambah (*value added/VA*) modal struktural. Rumus untuk menghitung SCE yaitu:

$$SCE = \frac{SC}{VA}$$

$$SC = VA - HC$$

Capital Employed Efficiency (CEE) (X₃)

Modal yang digunakan (*capital employed/CE*) didefinisikan sebagai total modal yang dimanfaatkan dalam aset tetap dan lancar suatu perusahaan (Pulic, 1998; Rachmawati, 2012), diukur dengan *capital employed efficiency (CEE)* yang merupakan indikator efisiensi nilai tambah (*value added/VA*) modal yang digunakan. Rumus untuk menghitung CEE yaitu:

$$CEE = \frac{VA}{CE}$$

$$CE = \text{Ekuitas, laba bersih}$$

Strategi Diferensiasi (Price Premium Capability) (X_{4,5,6,7})

Pengukuran strategi dalam penelitian ini mengadopsi dari Gani dan Jermias (2006) yaitu strategi biaya rendah (*low cost*) dan diferensiasi (*differentiation*), yang menggunakan tiga dimensi ukuran strategi yaitu pertama, *research and development intensity* yang mengindikasikan strategi inovasi perusahaan; kedua, *asset utilization efficiency* yang mengindikasikan pentingnya efisiensi dalam operasional perusahaan, jadi lebih cenderung pada strategi biaya rendah; ketiga, *price premium capability* mengindikasikan bahwa perusahaan mampu untuk membebaskan *price premium* kepada pelanggan, sehingga perusahaan harus melakukan strategi inovasi. Karena keterbatasan data nilai *research and development intensity* pada laporan keuangan perusahaan maka dalam penelitian ini hanya menggunakan *price premium capability* (yaitu rasio *gross margin* terhadap total penjualan).

Metode Analisis Data

Analisis Regresi Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat hubungan dari *independent, dependent, dan moderating variable*. Data-data yang ada kemudian diolah dengan menghitung nilai masing-masing *independent (HCE, SCE, dan CEE)*, *dependent (ROA)*, dan *moderating (strategi kompetitif variable)*.

Perhitungan analisis regresi berganda yang digunakan yaitu:

$$ROA = \alpha + \beta_1 HCE + \beta_2 SCE + \beta_3 CEE + \beta_4 PPC + \beta_5 PPC.HCE + \beta_6 PPC.SCE + \beta_7 PPC.CEE + e$$

Keterangan :

ROA = Return On Asset

HCE = Human Capital Efficiency

SCE = Structural Capital Efficiency

CEE = Capital Employee Efficiency

PPC = Premium Price Capability

PPC.HCE = Strategi pada Human Capital Efficiency

PPC.SCE = Strategi pada Structural Capital Efficiency

PPC.CEE = Strategi pada Capital Employee Efficiency

α = konstanta

β = koefisien regresi
 e = errors terms

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pemilihan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2014. Berdasarkan data yang diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.com), sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 29 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012 hingga 2014. Dengan menggunakan metode penggabungan data maka dalam hal ini diperoleh sebanyak $29 \times 3 = 87$ data pengamatan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* dengan beberapa ketentuan yang digambarkan pada tabel 1, hingga diperoleh 82 sampel:

Tabel 1
Data Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah Bank
Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI	42
Perusahaan yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> dan laporan keuangan tahunan periode 31 Desember 2012-2014 secara berturut-turut.	(13)
Sampel penelitian pada tahun 2012-2014	29
Data <i>outlier</i> pada saat pengolahan data	(5)
Sampel penelitian yang digunakan dan diolah	82

Analisis Data

Menurut hasil analisis deskriptif, diketahui nilai rata-rata sebesar 0,014636, nilai *return on asset (ROA)* terkecil adalah sebesar -0,0136 dan nilai *ROA* terbesar adalah sebesar 0,0114574. Nilai rata-rata *human capital efficiency (HCE)* sebesar 2,209550, nilai *HCE* terkecil adalah sebesar -4,5828 dan nilai *HCE* tertinggi adalah 1,4745732. Nilai rata-rata *structural capital efficiency (SCE)* sebesar 0,394037, nilai *SCE* terkecil adalah sebesar -17,2345 dan nilai *SCE* tertinggi adalah 2,1810795. Nilai rata-rata *capital employee efficiency (CEE)* sebesar 0,227561, nilai *CEE* terkecil adalah sebesar -0,7368 dan nilai *CEE* tertinggi adalah 0,4687. Nilai rata-rata *price premium capability (PPC)* sebesar 6,2566, nilai *PPC* terkecil adalah sebesar -1,11 dan nilai *PPC* terbesar adalah sebesar 236,85.

Hasil penelitian ini telah lulus uji asumsi klasik, dimana dari hasil perhitungan diketahui besar *Kolmogorov-Smirnov* 1,169 dengan signifikansi 0,130 sehingga semua variabel diketahui lebih besar dari α ($p > 0,05$), maka dapat dinyatakan data residual berdistribusi normal atau seluruh data memiliki sebaran data normal. Hasil uji multikolinieritas diketahui nilai *tolerance CEE* sebesar 0,636, *HCE* sebesar 0,624, dan *SCE* sebesar 0,978, *PPC* sebesar 0,980 menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 (10%) dan hasil perhitungan juga menunjukkan bahwa nilai *VIF* variabel bebas yaitu *CEE* sebesar 1,573, *HCE* sebesar 1,603, dan *SCE* sebesar 1,023, *PPC* sebesar 1,020 kurang dari 10, artinya tidak ada kolerasi antar variabel bebas. Jadi dapat disimpulkan tidak ada gejala multikolinieritas dalam model regresi.

Hasil uji heteroskedastisitas juga menunjukkan tidak ada gangguan heteroskedastisitas yang terjadi dalam proses estimasi parameter model penduga, dimana tidak ada *p-value* kurang dari 0,05. *CEE* sebesar 0,665, *HCE* sebesar 0,968, dan *SCE* sebesar 0,771, *PPC* sebesar 0,653, *PPC_CEE* sebesar 0,851, *PPC_HCE* sebesar 0,921, *PPC_SCE* sebesar 0,464 lebih dari 0,05. Jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik terakhir yaitu uji autokorelasi. Diketahui nilai *durbin watson* sebesar 1,999 dimana angka tersebut berada diantara $du < d < 4-du$ ($1,8299 < 1,999 < 2,1701$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	Koefisien	t _{hitung}	Sig.
(Constant)	0,003	1,502	0,137
HCE	0,002	1,369	0,175
SCE	-0,001	-1,090	0,279
CEE	0,034	3,806	0,000
PPC	0,001	5,802	0,000
PPC_HCE	0,000	-0,867	0,389
PPC_SCE	-8,263	-2,218	0,030
PPC_CEE	-0,004	-1,063	0,291

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = 0,003 + 0,002 HCE - 0,001 SCE + 0,034 CEE + 0,001 PPC + 0,000 PPC_HCE - 8,623 PPC_SCE - 0,004 PPC_CEE + e$$

Dari persamaan regresi berganda di atas dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 0,003 dengan nilai positif menunjukkan jika variabel *HCE*, *SCE*, *CEE*, *PPC*, *PPC_HCE*, *PPC_SCE*, *PPC_CEE* diasumsikan konstan atau sama dengan nol maka besarnya variabel *ROA* akan mengalami kenaikan sebesar 0,003.

Koefisien regresi *HCE* (b_1) bernilai positif yaitu 0,002. Hal ini menunjukkan apabila keberadaan *human capital efficiency* (*HCE*) semakin tinggi maka akan meningkatkan *ROA* (laba atas sejumlah aset perusahaan) sebesar 0,002 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Koefisien regresi *SCE* (b_2) bernilai negatif yaitu -0,001. Hal ini menunjukkan apabila ukuran *SCE* meningkat maka akan menurunkan *ROA* sebesar -0,001 dengan asumsi variabel bebas yang lainnya konstan.

Koefisien regresi *CEE* (b_3) bernilai positif yaitu 0,034. Hal ini menunjukkan apabila keberadaan *capital employee efficiency* (*CEE*) semakin tinggi maka akan meningkatkan *ROA* (laba atas sejumlah aset perusahaan) sebesar 0,034 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Koefisien regresi *PPC* (b_4) bernilai positif yaitu 0,001. Hal ini menunjukkan apabila keberadaan *price premium capability* (*PPC*) semakin tinggi maka akan meningkatkan *ROA* (laba atas sejumlah aset perusahaan) sebesar 0,001 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Koefisien regresi *PPC_HCE* (b_5) bernilai positif yaitu 0,000. Hal ini menunjukkan apabila keberadaan *price premium capability* (*PPC*) dengan *human capital efficiency* (*HCE*) semakin tinggi maka akan mempengaruhi dan meningkatkan *ROA* (laba atas sejumlah aset perusahaan) sebesar 0,000 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Koefisien regresi *PPC_SCE* (b_6) bernilai negatif yaitu -8,263. Hal ini menunjukkan apabila keberadaan *price premium capability* (*PPC*) dengan *structural capital efficiency* (*SCE*) semakin tinggi maka akan mempengaruhi dan menurunkan *ROA* sebesar -8,263 dengan asumsi variabel bebas yang lainnya konstan.

Koefisien regresi *PPC_CEE* (b_7) bernilai negatif yaitu -0,004. Hal ini menunjukkan apabila keberadaan *price premium capability* (*PPC*) dengan *capital employee efficiency* (*CEE*) semakin tinggi maka akan menurunkan *ROA* sebesar -0,004 dengan asumsi variabel bebas yang lainnya konstan.

Hasil uji t hipotesis 1 menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,369 dengan signifikansi 0,175 ($p > 0,05$). Hal ini berarti *HCE* tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROA* (hipotesis 1 ditolak).

Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,090 dengan signifikansi sebesar 0,279 ($p > 0,05$). Hal ini berarti *SCE* tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROA* (hipotesis 2 ditolak).

Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,806 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa *CEE* memiliki pengaruh signifikan terhadap *ROA*. Arah koefisien regresi sesuai dengan yang dihipotesis yaitu arah positif (hipotesis 3 diterima).

Hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan nilai t hitung sebesar 5,802 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa *PPC* memiliki pengaruh signifikan terhadap *ROA*. Arah koefisien regresi sesuai dengan yang dihipotesis yaitu arah positif (hipotesis 4 diterima).

Hasil pengujian hipotesis 5 menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,867 dengan signifikansi sebesar 0,389 ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa *PPC_HCE* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ROA* (hipotesis 5 ditolak).

Hasil pengujian hipotesis 6 menunjukkan nilai t hitung sebesar -2,218 dengan signifikansi sebesar 0,030 ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa *PPC_SCE* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ROA* (hipotesis 6 diterima).

Hasil pengujian hipotesis 7 menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,063 dengan signifikansi sebesar 0,291 ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa *PPC_CEE* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ROA* (hipotesis 7 ditolak).

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh statistik uji F sebesar 9,624 dengan probabilitas 0,000. Probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 yang berarti secara bersamaan seluruh variabel independen *HCE*, *SCE*, *CEE*, *PPC*, *PPC_HCE*, *PPC_SCE*, *PPC_CEE* berpengaruh secara signifikan terhadap *ROA*. Hal ini menunjukkan model regresi tersebut dapat menjelaskan variabel *HCE*, *SCE*, *CEE*, *PPC*, *PPC_HCE*, *PPC_SCE*, *PPC_CEE* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *ROA*. Nilai *adjusted R²* diperoleh sebesar 0,427. Hal ini berarti bahwa 42,7% variasi kinerja *ROA* dapat dijelaskan oleh *human capital efficiency* (*HCE*), *structural capital efficiency* (*SCE*), *capital employee efficiency* (*CEE*), *price premium capability* (*PPC*), *price premium capability* (*PPC*) dengan *human capital efficiency* (*HCE*), *price premium capability* (*PPC*) dengan *structural capital efficiency* (*SCE*), dan *price premium capability* (*PPC*) dengan *capital employee efficiency* (*CEE*), sedangkan 57,3% lainnya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

Pembahasan

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *human capital efficiency* (*HCE*) berpengaruh terhadap *return on asset* (*ROA*)". Hasil pengujian statistik menunjukkan tingkat signifikan *HCE* sebesar 0,175 yang lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 sehingga tidak dapat membuktikan bahwa *HCE* berpengaruh positif terhadap *ROA*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *HCE* tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROA*. Hal ini menunjukkan bahwa *HCE* belum sepenuhnya mendukung bagi peningkatan kinerja perusahaan perbankan. Ada berbagai faktor yang menyebabkan *HCE* belum sepenuhnya mampu untuk meningkatkan laba perusahaan. Ada indikasi bahwa gaji dan tunjangan yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawannya belum mampu untuk memotivasi karyawan dalam meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan, tanpa diiringi oleh pengelolaan SDM yang baik seperti pelatihan dan pengembangan karyawan. Ahli teori modal manusia yaitu oleh Becker dalam Soetedjo dan Mursida (2014) beranggapan bahwa peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan karyawan dapat berperan memperbaiki kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Suhendah (2011) yang menunjukkan bahwa *HCE* tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROA*. Hal ini menunjukkan bahwa *human capital* yang diindikasikan oleh beban gaji dan tunjangan karyawan merupakan komponen biaya yang reaktif tidak berpengaruh terhadap pendapatan atau penjualan. Komponen biaya ini merupakan biaya tetap yang sulit diketahui besarnya kontribusi secara langsung terhadap pendapatan atau penjualan.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *structural capital efficiency* (*SCE*) berpengaruh terhadap *return on asset* (*ROA*). Hasil pengujian statistik menunjukkan tingkat signifikan *SCE* 0,279 yang lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 sehingga tidak dapat membuktikan bahwa *SCE* berpengaruh terhadap *ROA*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *SCE* tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROA*. Hal ini menjelaskan bahwa efisiensi modal struktural belum mampu meningkatkan kemampuan menghasilkan laba perusahaan. Ada berbagai faktor yang menyebabkan *SCE* belum sepenuhnya mampu untuk meningkatkan laba perusahaan. Ada indikasi bahwa jumlah *structural capital* (*SC*) yang dibutuhkan oleh perusahaan belum mampu memenuhi proses rutinitas perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang optimal, tanpa diiringi dengan pengelolaan *structural capital* yang baik seperti pengelolaan sistem, prosedur, *database*, sehingga menghambat produktivitas karyawan dalam menghasilkan *value added* (*VA*). Perusahaan belum mampu menciptakan budaya untuk memotivasi karyawan dalam meningkatkan kinerja. Organisasi yang memiliki struktur yang kuat akan memiliki budaya yang mendukung yang memungkinkan karyawan mereka untuk mencoba hal-hal baru (Bontis, *et al.*, 2000).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Yusuf dan Sawitri (2009) yang menunjukkan bahwa *SCE* tidak berpengaruh terhadap *market performance*, hal ini disebabkan kurangnya mendapat perhatian dari perusahaan akan indikator ini. Hasil penelitian Divianto (2010) menunjukkan bahwa *SCE* tidak berpengaruh terhadap *business performance*. Menurut Divianto (2010), perusahaan diduga belum mampu mengkodifikasi pengetahuan perusahaan dan mengembangkan *structural capital* dengan menerapkan sebagian besar ide-ide yang hebat. Selain itu, perusahaan belum memilih sistem data yang mempermudah dalam akses informasi yang relevan untuk memberikan keunggulan bersaing.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *capital employee efficiency* (*CEE*) berpengaruh terhadap *return on asset* (*ROA*). Hasil pengujian statistik menunjukkan tingkat signifikan *CEE* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 sehingga terbukti bahwa *CEE* berpengaruh terhadap *ROA*.

Hasil pengujian mendapatkan bahwa *CEE* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ROA*. Hal ini menjelaskan bahwa pemanfaatan efisiensi modal dapat meningkatkan *ROA*. Hasil ini menjelaskan bahwa modal yang digunakan merupakan aset yang berkontribusi pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Apabila modal yang digunakan suatu perusahaan dalam jumlah relatif besar maka total aset perusahaan tersebut juga akan relatif besar dan pendapatan perusahaan akan meningkat, sehingga dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan *return on asset* (*ROA*). Hal ini sesuai dengan *knowledge based view* yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah salah satu sumber daya yang harus dikelola perusahaan agar memperoleh keunggulan kompetitif sehingga dapat meningkatkan *return* bagi perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hamidah, Sari, dan Mardiyati (2014) yang menunjukkan bahwa *CEE* berpengaruh dengan *ROA*. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank-bank tersebut dapat memanfaatkan modal yang tersedia pada perusahaan secara optimal untuk meningkatkan kinerja keuangannya, sehingga *ROA* meningkat. Hasil penelitian Soetedjo dan Mursida (2014) menunjukkan bahwa *CEE* memiliki pengaruh terhadap *ROA*, yang berarti bahwa hubungan yang baik antara perusahaan dan *customer*, seperti bagaimana perusahaan memberikan pelayanan kepada *customer* serta merespon kritik atau saran mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *price premium capability (PPC)* berpengaruh terhadap *return on asset (ROA)*. Hasil pengujian statistik menunjukkan tingkat signifikan *PPC* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05, sehingga dapat membuktikan bahwa *PPC* berpengaruh terhadap *ROA*.

Hal ini berarti bahwa *PPC* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ROA*. Artinya semakin perusahaan berupaya meningkatkan kemampuan daya saing melalui penciptaan produk yang berbeda, memiliki keunikan dibandingkan perusahaan pesaing, menjadikan kinerja keuangan menjadi semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan strategi diferensiasi melalui desain produk dan layanan dapat memunculkan inovasi produk yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan *return*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ellitan (2006) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh strategi diferensiasi terhadap *ROA*. Hal ini berarti bahwa *ROA* dapat dicapai secara lebih efektif dengan melakukan proses inovasi.

Hipotesis kelima menyatakan bahwa strategi *price premium capability (PPC)* memoderasi hubungan antara *human capital efficiency (HCE)* dan *return on asset (ROA)*. Hasil pengujian statistik menunjukkan tingkat signifikan *PPC_HCE* 0,389 yang lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 sehingga tidak dapat membuktikan bahwa *PPC_HCE* berpengaruh terhadap *ROA*.

Hasil pengujian ini mendapatkan hasil bahwa *PPC_HCE* tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROA*. Dengan demikian, Strategi *price premium capability (PPC)* baik yang lebih besar maupun yang lebih kecil dalam perusahaan perbankan tidak memoderasi hubungan *human capital efficiency (HCE)* dengan *return on asset (ROA)*. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan sumber daya dalam menerapkan strategi yang dipilih secara tepat dan benar maupun kesalahan dalam membuat pilihan strategis menyebabkan tidak maksimalnya pengaruh tersebut terhadap sumber dayanya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Chusnah, Zulfiati, dan Supriati (2014) yang menunjukkan bahwa strategi *price premium capability (PPC)* tidak memoderasi hubungan *human capital efficiency (HCE)* dengan *return on asset (ROA)*. Hal ini dikarenakan perusahaan di Indonesia cenderung beroperasi di lingkungan yang stabil sehingga perusahaan yang menggunakan strategi inovasi justru akan memberikan dampak negatif pada kinerjanya.

Hipotesis keenam menyatakan bahwa strategi *price premium capability (PPC)* memoderasi hubungan antara *structural capital efficiency (SCE)* dan *return on asset (ROA)*. Hasil pengujian statistik menunjukkan tingkat signifikan *PPC_SCE* 0,030 yang lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 sehingga membuktikan bahwa *PPC_SCE* berpengaruh terhadap *ROA*.

Hasil pengujian ini menunjukkan *PPC_SCE* berpengaruh signifikan terhadap *ROA*. Hal ini berarti bahwa perusahaan-perusahaan telah mampu memanfaatkan keberadaan aset yang mereka miliki secara optimal untuk menciptakan laba. Perencanaan strategis yang baik akan mempengaruhi hubungan antara *structural capital efficiency (SCE)* dan *return on asset (ROA)* dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Ini mengindikasikan bahwa meningkatnya tingkat penerapan strategi inovasi akan meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan *contingency theory* yang menyatakan bahwa sistem terbuka pada suatu perusahaan sangat berkaitan dengan interaksi untuk penyesuaian dan pengendalian terhadap lingkungan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usaha.

Hipotesis ketujuh menyatakan bahwa strategi *price premium capability (PPC)* memoderasi hubungan antara *capital employee efficiency (CEE)* dan *return on asset (ROA)*. Hasil pengujian statistik menunjukkan tingkat signifikan *PPC_CEE* 0,291 yang lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 sehingga tidak dapat membuktikan bahwa *PPC_CEE* berpengaruh terhadap *ROA*.

Hasil pengujian ini menunjukkan *PPC_CEE* tidak berpengaruh terhadap *ROA*. Dengan demikian, strategi *price premium capability (PPC)* baik yang lebih besar maupun yang lebih kecil dalam perusahaan perbankan tidak memoderasi hubungan *capital employee efficiency (CEE)* dengan *return on asset (ROA)*. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik dari variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara *capital employee efficiency (CEE)* dengan *return on asset (ROA)*. Hasil pengujian menunjukkan hasil yang beragam untuk setiap ukuran kinerja perusahaan.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pertama, *Human Capital Efficiency (HCE)* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)* menunjukkan ada indikasi bahwa gaji dan tunjangan yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawannya, belum mampu untuk memotivasi karyawan dalam meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan, tanpa diiringi oleh pengelolaan SDM yang baik seperti pelatihan dan pengembangan karyawan. Kedua, *Structural Capital Efficiency (SCE)* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*

menunjukkan ada indikasi bahwa jumlah *Structural Capital* (SC) yang dibutuhkan oleh perusahaan belum mampu untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang optimal, tanpa diiringi oleh pengelolaan *Structural Capital* yang baik seperti pengelolaan system, prosedur, *database*, akan menghambat produktivitas karyawan dalam menghasilkan *Value Added* (VA). Ketiga, *Capital Employee Efficiency* (CEE) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) menunjukkan bahwa modal yang digunakan merupakan nilai aset yang berkontribusi pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Sehingga apabila modal yang digunakan suatu perusahaan dalam jumlah relatif besar maka mengakibatkan total aset perusahaan tersebut juga relatif besar. Keempat, *Price Premium Capability* (PPC) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) menunjukkan bahwa semakin perusahaan berupaya meningkatkan kemampuan daya saing melalui penciptaan produk yang berbeda, memiliki keunikan dibandingkan perusahaan pesaing, menjadikan kinerja keuangan menjadi semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa, perusahaan dengan menerapkan strategi diferensiasi melalui desain produk dan layanandapat memunculkan inovasi produk yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan *return*. Kelima, *Price Premium Capability* (PPC) sebagai moderasi hanya *Structural Capital Efficiency* (SCE) saja yang berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan telah mampu memanfaatkan keberadaan aset yang mereka miliki secara optimal untuk menciptakan laba.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan saran agar penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain selain ROA dan menambah sampel penelitian dengan periode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bontis, Nick., William Chua Chong Keow., Stanley Richardson. 2000. *Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries*. Journal of Intellectual Capital. Vol. 1 No. 1, pp 85-100.
- Chusnah, Flourien Nurul., Lies Zulfiati., Diana Supriati. 2014. *Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Strategi sebagai Pemoderasi*. Proceeding SNA XVII. Mataram.
- Divianto. 2010. *Pengaruh Faktor-faktor Intellectual Capital (Human Capital, Structural Capital DAN Customer Capital) terhadap Business Performance (Survey pada Perusahaan Swasta di Palembang)*. Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis. ISSN: 2085-1375 Edisi Ke-IV.
- Ellitan, Lena. 2006. *Strategi Inovasi dan Kinerja Perusahaan Manufaktur di Indonesia: Pendekatan Model Simultan dan Model Sekuensial*. Jurnal Manajemen. Vol. 6 No. 1.
- Gani, Lindawati., Johny Jermias. 2006. *Investigating the Effect of Board Independence on Performance Across Different Strategies. The International Journal of Accounting*. Vol. 41, pp 295-314.
- Hitt, Michael A., Leonard Bierman., Katsuhiko Shimizu, Rahul Kochhar. 2001. *Direct And Moderating Effects of Human Capital on Strategy and Performance in Professional Service Firms: A Resource-Based Perspective*. Academy of Management Journal. Vol. 44 No. 1, pp 12-36.
- Kuryanto, Benny dan Muchamad Syafruddin. 2008. *Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan*. Proceeding SNA XI. Pontianak.
- Kusumastuti, Meirina Cherta., Soni Agus Irwandi. 2012. *Investigasi Empat Faktor Kontingensi sebagai Variabel Moderating terhadap Partisipasi Pemakai dan Kepuasan Pemakai dalam Pengembangan Sistem Informasi*. The Indonesian Accounting Review. Vol. 2, pp 139-150.
- Hamidah., Dian Puspita Sari., Umi Mardiyati. 2014. *Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Go Public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2012*. JRMSI: Vol. 5 No. 2.
- Lucyanda, Jurica dan Ade Rahmayanti. 2012. *Pengaruh Strategi Bersaing dan Corporate Governance terhadap Intellectual Capital Performance*. JEAM Vol. XI No. 1.
- Pulic, A. 1998. *Measuring the Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy*. Paper presented at the 2nd Mc Master Word Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential.
- Rachmawati, Damar Asih Dwi. 2012. *Pengaruh Intellectual Capital terhadap Return on Asset (ROA) Perbankan*. Vol. 1 No. 1.
- Soetedjo, Soengeng dan Safrina Mursida. 2014. *Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan*. SNA XVII. Mataram.
- Solikhah, Badingatus., Abdul Rohman., Wahyu Meiranto. 2010. *Implikasi Intellectual Capital terhadap Financial Performance, Growth dan Market Value: Studi Empiris dengan Pendekatan Simplistic Specification*. Proceeding SNA XIII. Purwokerto.
- Suhendah, Rousilita. 2011. *Pengaruh Intellectual Capital terhadap Profitabilitas, Produktivitas, dan Penilaian Pasar pada Perusahaan yang Go Public di Indonesia pada Tahun 2005-2007*. Proceeding SNA XV. Banjarmasin.
- Ulum, Ihyaul. 2008. *Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 10 No. 2, pp 77-84.
- Ulum, Ihyaul., Imam Ghozali., Anis Chariri. 2008. *Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares*. Proceeding SNA XI. Pontianak.
- Ulum, Ihyaul. 2009. *Model Inter-relasi antar Komponen Modal Intelektual (Human Capital, Structural Capital, Customer Capital) dan Kinerja Perusahaan*. HUMANITY. Vol. IV No. 2.
- Wernerfelt, Birger. 1984. *A Resource-Based View of the Firm*. Strategic Management Journal. Vol. 5 No. 2, pp 171-180.